

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan penglihatan mengenai Komparasi proses pembuatan dan makna kostum kesenian *Jurig Sarengseng* dan Kesenian *Pontrangan* dapat disimpulkan

1. Komparasi pembuatan kostum kesenian Jurig Sarengseng dan Kesenian Pontrangan

1.1. Komparasi proses pembuatan topeng kesenian Jurig Sarengseng dan Kesenian Pontrangan.

Dalam proses pembuatan topeng kesenian *Jurig Sarengseng* dan kesenian *Pontrangan* memiliki perbedaan yang signifikan terutama dibagian bahan dan alat yang digunakan. Dalam pembuatan topeng kesenian *Pontrangan*, bahan yang digunakan hanya sabut kelapa dan alat yang digunakan cukup dengan menggunakan lem untuk merekatkan bagian-bagian komponen wajah. Sedangkan, dalam pembuatan topeng kesenian *Jurig Sarengseng* menggunakan bahan utama kayu lame dan ijuk serta alat-alat yang digunakan dalam pembuatannya membutuhkan alat-alat yang terbilang banyak dan menggunakan beberapa mesin otomatis seperti mesin bor dan mesin sugu.

Hal yang sama dari kedua topeng tersebut yaitu dari ekspresi pada topeng yaitu memiliki ekspresi tersenyum.

1.2. Komparasi proses pembuatan kostum kesenian Jurig Sarengseng dan Kesenian Pontrangan.

Dalam pembuatan kostum kesenian *Jurig Sarengseng* dan *Pontrangan* juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu dalam pembuatan kedua kostum tersebut hanya membutuhkan satu bahan utama yaitu kesenian *Pontrangan* memerlukan janur atau daun kelapa muda dan kesenian *Jurig Sarengseng* juga hanya memerlukan ujung bambu atau sarengseng sebagai bahan utama.

Pembeda dari pembuatan kedua kostum tersebut yaitu dari segi alat yang digunakan. Kesenian *Pontrangan* tidak menggunakan cat, sedangkan kesenian *Jurig Sarengseng* menggunakan cat hitam untuk mewarnai sarengseng.

2. Komparasi makna kostum Kesenian Jurig Sarengseng dan Kesenian Pontrangan

2.1 Komparasi makna topeng kesenian Jurig Sarengseng dan kesenian Pontrangan.

Makna dari kedua kesenian tersebut memiliki perbedaan yang jelas. Warna hijau berbalut hitam pada topeng kesenian *Jurig Sarengseng* menggambarkan makhluk jahat seperti genderewo sedangkan warna coklat pada topeng kesenian *Pontrangan* memiliki makna peradaban jaman dahulu dan pontrang menjadi ikon utama dari topeng ini.

2.2 Komparasi makna baju Kesenian Jurig Sarengseng dan Kesenian Pontrangan.

Baju yang dikenakan pada kedua kesenian tersebut memiliki makna masing-masing. Warna hitam secara menyeluruh pada baju kesenian Jurig Sarengseng melambangkan kerusakan khususnya alam dengan mengibaratkan bambu sebagai alam dan warna hitam tersebut adalah keadaan atau situasi. Sedangkan warna hijau pada baju kesenian Pontrangan memiliki makna kehidupan serta anyaman daun kelapa adalah gambaran suatu ikatan masyarakat.

2.3 Komparasi makna boneka Kesenian Jurig Sarengseng dan Kesenian Pontrangan.

Kedua boneka kesenian tersebut memiliki perbedaan walaupun keduanya memiliki dominan warna yang sama yaitu warna hijau. Namun warna hijau dari masing-masing boneka tersebut memiliki makna yang berbeda. Warna hijau yang menjadi warna dasar pada boneka kesenian *Jurig Sarengseng* memiliki makna karakter atau gambaran dari gederuwo yang memiliki sifat jahat. Sedangkan, warna hijau pada boneka kesenian *Pontrangan* memiliki makna kehidupan, dan bermaknakan sebuah ikatan masyarakat.

2.4 Komparasi makna penari wanita Kesenian Jurig Sarengseng dan Kesenian Pontrangan.

Kostum pada pakaian penari memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu keduanya menggunakan mahkota sedangkan perbedaannya yaitu penari wanita kesenian *Jurig Sarengseng* menggunakan alat musik angklung sebagai properti sedangkan kesenian *Pontrangan* tidak membawa properti.

Dalam pemaknaanya, dapat dilihat dari segi make up yang digunakan. Penari wanita kesenian *Jurig Sarengseng* menggunakan make up hitam keseluruhan termasuk wajah dan tangan yang memiliki makna keadaan atau situasi keberadaan wanita pada jaman sekarang yang kehormatannya sedikit-sedikit mulai terancam termasuk warna hitam pada kostum, baju bagian dalam serta mahkotanya sebagai tanda kegelisahan dari sipencipta.

Berbeda halnya dengan makna yang terkandung dalam kostum penari wanita kesenian *Pontrangan* yaitu memiliki makna menjaga, melestarikan (ngamumule) *pontrang*. *Pontrang* yang dikenakan sebagai mahkota merupakan gambaran sedang mengangkat kriya anyam tersebut serta bagian baju dalam memiliki makna kesederhanaan sekaligus melestarikan pakaian tradisional kebaya dan kain batik sebagai pakaian bawah memiliki makna yang sama. Penggunaan make up jaman sekarang juga memiliki makna kekinian dalam kata lain jaman boleh berubah tapi menjaga warisan nenek moyang adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tetap ada dan tidak hilang ditelan jaman.

B. SARAN

Dalam penelitian Komparasi pembuatan dan makna Kesenian *Jurig Sarengseng* dan Kesenian *Pontrangan* memiliki banyak manfaat dan informasi baru yang berguna bagi penulis maupun bagi pembaca terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Kesenian *Jurig Sarengseng* dan Kesenian *Pontrangan* adalah sebuah kesenian baru yang bisa menjadi kesenian tradisional khas dari Kota Banjar dan Kabupaten Ciamis yang akan menjadi ikon tetapi perlu adanya publikasi yang menarik melalui media sosial agar membantu dalam proses pengenalan kedua kesenian tersebut kepada masyarakat luar.
2. Keberadaan kedua kesenian tersebut harus terus dilestarikan sebagai kesenian Tradisional khas Desa Binangun dan Desa Cimaragas. Dengan begitu perlu adanya kesadaran masyarakat dan pemerintah desa untuk melakukan kerjasama dalam melestarikannya.
3. Bagi para pelaku seni yang menciptakan dan mengembangkan kedua kesenian tersebut harus diadakannya proses latihan rutin agar saat pementasan memberikan pementasan yang terbaik.
4. Terdapat beberapa hal yang belum terungkap dalam penelitian penulis, dengan begitu diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai kesenian *Jurig Sarengseng* dari Desa Binangun dan kesenian *Pontrangan* dari Desa Cimaragas.